

## Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual Dalam Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Klien “F” di Kelurahan 35 Ilir)

R.A Dinda Dwi Aswin Safira<sup>1\*</sup>, Manah Rasmanah<sup>2</sup>, Lena Marianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126.

E-mail: [dindadwi450@gmail.com](mailto:dindadwi450@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2013>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 July 2025

Revised: 18 July 2025

Accepted: 28 July 2025

#### Kata Kunci

Bimbingan Konseling Spiritual, Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.

#### Keywords

Spiritual Counseling, Self-Acceptance, Parents, Children with Special Needs



### ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual dalam Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Klien ‘F’ di Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II)”. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan psikologis dan spiritual yang kompleks, seperti rasa malu, frustrasi, penolakan, serta rendahnya penerimaan diri akibat stigma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada klien “F” sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, serta menganalisis penerapan bimbingan konseling spiritual untuk meningkatkan kemampuan klien dalam menerima kondisi anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan bimbingan konseling spiritual, klien “F” mengalami hambatan penerimaan diri, seperti merasa tidak mampu, membandingkan anak dengan anak normal, menolak keterlibatan dalam pengasuhan aktif, dan kesulitan mengekspresikan emosi. Setelah mengikuti 12 sesi bimbingan konseling spiritual dengan tahapan Tabayyun, Al-Hikmah, Mau’izah, dan Mujadalah, klien mulai menunjukkan perubahan seperti menerima kondisi anak sebagai anugerah, membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga, dan memperkuat hubungan spiritual. Proses konseling tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

This study is entitled “The Application of Spiritual Counseling in Self-Acceptance for Parents of Children with Special Needs (Case Study of Client ‘F’ in Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II)”. The study was prompted by the emotional and psychological challenges often faced by parents of children with special needs, including shame, guilt, frustration, and low self-acceptance due to social stigma. The purpose of this research is to explore the self-acceptance process of Client “F” as a father of a child with special needs, and to analyze the effectiveness of spiritual counseling in guiding him to accept the child’s condition with clarity and faith. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion verification. The findings reveal that prior to the spiritual counseling intervention, Client “F” demonstrated limited self-acceptance, evident through avoidance, emotional instability, and social withdrawal. After 12 sessions of spiritual counseling using the Tabayyun, Al-Hikmah, Mau’izah, and Mujadalah stages, the client showed improved self-acceptance, engaged more actively in parenting, reduced emotional burdens,

and deepened his spiritual connection. The counseling process consisted of three main stages: the initial stage, working stage, and closing stage.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** R.A Dinda Dwi Aswin Safira, et al (2025). Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual Dalam Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Klien “F” di Kelurahan 35 Ilir), 4(1), 2508-2514 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2013>

## PENDAHULUAN

Dalam Islam, anak bukan hanya sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing dengan kasih sayang dan kesabaran. Setiap anak memiliki keunikan dan potensi tersendiri, termasuk anak yang lahir dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dalam aspek fisik, psikologis, emosional, sosial, maupun intelektual, sehingga memerlukan penanganan dan pendekatan khusus dalam proses tumbuh kembangnya. Namun, di tengah masyarakat yang cenderung menjunjung norma perkembangan anak yang seragam, keberadaan anak berkebutuhan khusus sering kali dipandang sebagai beban atau sumber kesedihan bagi sebagian orang tua. Hal ini berdampak pada munculnya penolakan, rasa malu, frustrasi, bahkan stigma sosial yang dapat mengganggu kesehatan mental orang tua maupun anak itu sendiri. Penolakan terhadap kondisi anak dapat menimbulkan luka psikologis yang dalam dan menghambat terbentuknya penerimaan diri yang utuh dari orang tua.

Penerimaan diri merupakan proses psikologis dan spiritual di mana seseorang mampu memahami dan menerima kondisi dirinya maupun realitas yang dihadapinya tanpa penolakan atau penghakiman. Dalam konteks orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, penerimaan diri menjadi landasan penting dalam mendampingi anak dengan penuh kasih, tanggung jawab, dan harapan. Ketika orang tua gagal menerima kondisi anak, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri, pasangan, bahkan lingkungan, serta mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sehat dengan anak dan keluarga. Hal ini bisa berujung pada munculnya tekanan emosional, depresi, dan gangguan kecemasan yang mempengaruhi keseimbangan kehidupan keluarga. Dalam perspektif Islam, sikap sabar, ikhlas, syukur, dan tawakal adalah nilai-nilai spiritual yang dapat membantu individu menghadapi ujian kehidupan, termasuk dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Spiritualitas mampu menjadi sumber kekuatan batin, memunculkan rasa makna, dan mendorong orang tua untuk menerima kondisi anak sebagai bagian dari rencana Ilahi. Oleh karena itu, bimbingan konseling spiritual menjadi pendekatan yang tepat untuk membantu orang tua dalam membangun penerimaan diri secara utuh dan menyeluruh. Konseling spiritual tidak hanya fokus pada pemulihan mental emosional, tetapi juga menyentuh aspek keyakinan, makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap klien berinisial “F” di Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Palembang, ditemukan bahwa klien mengalami kesulitan signifikan dalam menerima anak keduanya yang memiliki kebutuhan khusus berupa hambatan dalam bicara dan pendengaran. Klien menunjukkan sikap penolakan, sering membandingkan anaknya dengan anak yang tumbuh normal, serta merasa malu dan frustrasi atas kondisi tersebut. Dampaknya, anak berkebutuhan khusus menjadi tertutup dan merasa tidak dihargai oleh ayahnya, yang memperburuk hubungan dalam keluarga. Melalui bimbingan konseling spiritual selama 12 pertemuan, peneliti memberikan pendekatan dengan teknik-teknik seperti tabayyun (klarifikasi diri), al-hikmah (pemaknaan hidup), mau’izhah (nasihat keagamaan), dan mujadalah (dialog reflektif) yang terbukti efektif dalam membangun pemahaman, mengelola emosi, dan mendekatkan klien kepada nilai-nilai keimanan. Klien “F” mulai menunjukkan tanda-tanda penerimaan diri, lebih terbuka secara emosional, serta berperan aktif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual dalam Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Klien ‘F’ di Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II)”, bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan bahwa konseling spiritual Islami dapat menjadi solusi efektif dalam membantu orang tua menghadapi kenyataan hidup dengan cara yang lebih bijak, tenang, dan bersyukur.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui triangulasi teknik, mengutamakan interpretasi makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana pendekatan bimbingan konseling spiritual dapat membantu mengatasi konflik emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan), dilakukan secara langsung di rumah klien "F" yang berlokasi di Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Palembang, Sumatera Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap perilaku klien, dan dokumentasi yang mencakup foto kegiatan konseling serta surat izin dan jadwal pelaksanaan. Proses konseling dilakukan selama 12 sesi, dimulai dari 21 Februari hingga 21 Maret 2025.

Studi ini juga menerapkan pendekatan studi kasus berdasarkan teori Robert K. Yin, yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk menganalisis fenomena dalam kehidupan nyata ketika batasan antara konteks dan kejadian tidak terlihat jelas. Penelitian ini fokus pada satu subjek, yaitu klien "F", seorang ayah yang mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, peneliti menginvestigasi secara rinci dinamika psikologis, spiritual, dan sosial yang dialami klien, serta bagaimana konseling spiritual membantu perubahan sikap dan pemikiran terhadap kondisi anaknya. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan:

1. Observasi langsung, dengan melihat perilaku dan ekspresi emosi klien saat berinteraksi dengan anak dan keluarga.
2. Wawancara mendalam, dilakukan kepada klien sebagai sumber data primer serta istri, anak, dan tetangga sebagai sumber data sekunder.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan konseling, jurnal reflektif, surat izin penelitian, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan dari Robert K. Yin, yaitu: Perbandingan Pola: membandingkan pola data empiris dari lapangan dengan pola teoritis yang telah ditentukan, untuk melihat konsistensi antara fakta dan harapan intervensi. Selanjutnya Eksplanasi Data: menyusun penjelasan logis dan sistematis dari perubahan perilaku dan penerimaan diri klien berdasarkan tahapan konseling spiritual yang dijalani. Dan yang terakhir adalah Analisis Deret Waktu: mengamati progres klien dari sesi pertama hingga ke-12, untuk memahami transformasi emosional dan spiritual klien secara bertahap. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap perubahan sikap dan pola pikir klien "F" selama proses konseling berlangsung, serta menunjukkan efektivitas pendekatan spiritual dalam membangun penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penelitian ini membahas penerapan bimbingan konseling spiritual dalam meningkatkan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Proses konseling berlangsung dari tanggal 21 Februari hingga 21 Maret 2025, dengan total 12 kali pertemuan, bertempat di rumah klien "F" yang berdomisili di Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II. Selama proses berlangsung, konseling berjalan lancar dan efektif, dibuktikan dengan partisipasi aktif dari klien "F" dalam setiap sesi, menunjukkan antusiasme, keterbukaan, dan kemauan untuk berubah secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, klien "F" awalnya menunjukkan penolakan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus, seperti rasa malu, frustrasi, membandingkan anaknya dengan anak yang berkembang secara normatif, serta mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan komunikasi keluarga. Berikut ini adalah tahapan konseling spiritual yang dilakukan selama 12 pertemuan:

1. Pertemuan Pertama (Tabayyun – 21 Februari 2025)

Pertemuan awal bertujuan membangun kedekatan dan rasa percaya dengan klien. Konselor menggali identitas, pengalaman emosional, dan persepsi klien terhadap anaknya. Klien mulai menyampaikan keresahan dan menunjukkan tanda-tanda penolakan. Konselor menjelaskan konsep

konseling spiritual sebagai sarana pemulihan, serta menetapkan kesepakatan waktu dan lokasi sesi konseling.

2. Pertemuan Kedua (Al-Hikmah – 23 Februari 2025)

Konselor menggunakan pendekatan kebijaksanaan untuk menanamkan pemaknaan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah amanah dari Allah. Aktivitas zikir harian mulai diperkenalkan. Klien diarahkan untuk melihat keunikan anak sebagai potensi, bukan kekurangan.

3. Pertemuan Ketiga (Mau'izhah – 26 Februari 2025)

Nasihat-nasihat spiritual dan motivasi dari ayat dan hadits diberikan untuk menguatkan batin klien. Teknik "syukur harian" diterapkan agar klien mulai melihat sisi positif dari perjalanan hidup sebagai orang tua ABK.

4. Pertemuan Keempat (Mujadalah – 28 Februari 2025)

Konselor menghadirkan dialog reflektif untuk mengatasi pemikiran keliru seperti rasa malu dan ketakutan terhadap stigma sosial. Klien mulai belajar membedakan antara pasrah dan tawakal, serta melihat anaknya sebagai individu yang istimewa.

5. Pertemuan Kelima (Tabayyun – 2 Maret 2025)

Sesi refleksi digunakan untuk mengevaluasi perasaan klien terhadap proses penerimaan diri. Konselor membantu klien mengubah ketakutan menjadi doa dan harapan.

6. Pertemuan Keenam (Al-Hikmah – 5 Maret 2025)

Klien diminta untuk mencatat kelebihan anak berkebutuhan khusus agar pola pikirnya bergeser dari membandingkan menjadi menghargai. Aktivitas spiritual diperkuat.

7. Pertemuan Ketujuh (Mau'izhah – 8 Maret 2025)

Pemahaman tentang kesabaran dan pahala dalam menghadapi ujian diberikan sebagai penguat emosional. Klien menunjukkan peningkatan dalam mengelola tekanan sosial dan mulai menerima kondisi anak.

8. Pertemuan Kedelapan (Mujadalah – 10 Maret 2025)

Dialog afirmatif digunakan untuk membangun kepercayaan diri. Klien mulai merancang pernyataan-pernyataan positif tentang anaknya dan dirinya sendiri.

9. Pertemuan Kesembilan (Tabayyun – 14 Maret 2025)

Konselor mengklarifikasi perubahan pola pikir dan perilaku klien. Klien menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap lingkungan dan mengurangi rasa malu saat membahas anaknya.

10. Pertemuan Kesepuluh (Al-Hikmah – 17 Maret 2025)

Klien didorong untuk memperluas penerimaan diri dengan mulai membangun dukungan sosial dan membentuk narasi kebanggaan terhadap anaknya.

11. Pertemuan Kesebelas (Mau'izhah – 19 Maret 2025)

Seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam sesi untuk membangun komunikasi yang lebih harmonis. Klien mengungkapkan rasa tenang dan mulai menanamkan nilai spiritual pada anak-anaknya.

12. Pertemuan Kedua Belas (Mujadalah – 21 Maret 2025)

Konselor membantu menyusun strategi jangka panjang untuk menjaga penerimaan diri dan menghadapi tantangan mendatang. Klien menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tekanan eksternal dengan lebih tenang dan spiritualitas yang lebih kuat.

Penelitian ini mengevaluasi bimbingan konseling Islami menggunakan Tabayyun, Al-Hikmah, Mau'idlah, dan Mujadalah dalam membantu klien "F" dan keluarganya menerima anak berkebutuhan khusus. Melalui 12 pertemuan, terlihat perubahan signifikan dalam pola pikir dan penerimaan diri klien "F". Pada awalnya, klien mengalami ketidakpastian, perasaan bersalah, dan kesulitan menerima anaknya. Dengan teknik Tabayyun, pemahaman klien terhadap kondisi anak mulai lebih jelas, diikuti oleh Al-Hikmah yang membantu melihat ujian ini sebagai anugerah dari Allah. Teknik Mau'idlah memperkuat motivasi dengan nasihat keagamaan, sementara Mujadalah membantu menghadapi tekanan sosial dengan lebih percaya diri. Selain klien "F", pertemuan juga melibatkan istri, anak normal, anak berkebutuhan khusus, dan tetangga, untuk membangun lingkungan yang lebih suportif. Pada akhir bimbingan, klien dan keluarganya menunjukkan penerimaan yang lebih kuat, berhenti membandingkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, serta memiliki strategi jangka panjang dalam mendukung perkembangan anaknya. Penulis menyimpulkan bahwa bimbingan konseling Islami dengan pendekatan Tabayyun, Al-Hikmah, Mau'idlah, dan Mujadalah terbukti efektif dalam mengubah pola pikir, meningkatkan penerimaan diri, dan membangun komunikasi yang lebih positif dalam keluarga serta lingkungan sosial.

### **Pembahasan**

#### **1. Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua pada Klien “F” yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Ilir Barat II**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap klien “F” yang merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus (tunarungu dan tunawicara), diketahui bahwa klien menunjukkan kesulitan signifikan dalam menerima kondisi anaknya. Hal ini terlihat dari beberapa indikator penerimaan diri yang rendah.

Pada aspek percaya pada diri sendiri, klien “F” mengalami keraguan dalam mengambil keputusan penting terkait anaknya dan sering merasa tidak cukup mampu untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua ABK. Klien juga menunjukkan perasaan rendah diri yang tercermin dari kebiasaan membandingkan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya yang berkembang secara normatif, serta perasaan malu ketika berinteraksi sosial. Dari aspek keberanian, terlihat bahwa klien menghindari keterlibatan dalam terapi atau pengobatan anak karena ketakutan terhadap stigma sosial yang melekat pada kondisi ABK. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari istri dan anak normal klien yang mengungkapkan bahwa klien sering menunjukkan sikap marah dan cenderung menekan anak berkebutuhan khusus agar “tampak normal”.

Aspek tanggung jawab pun menunjukkan bahwa klien enggan mengambil peran aktif dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, bahkan terkadang menyalahkan pihak lain atas kondisi yang terjadi. Klien juga menunjukkan sikap tidak mampu menjadi diri sendiri karena ingin anaknya tampil seperti anak normal, serta masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan terbuka terhadap perasaannya.

Hasil observasi, wawancara dengan pihak sekunder (istri, anak, tetangga), dan refleksi klien menunjukkan bahwa klien berada dalam fase penyangkalan dan kemarahan dalam proses penerimaan diri menurut teori Kubler Ross. Penerimaan terhadap kenyataan belum tercapai secara penuh sebelum intervensi dilakukan. Gambaran ini sejalan dengan penelitian Munisa dkk (2022) dan Sry Astaty dkk (2024), yang menunjukkan bahwa orang tua ABK umumnya mengalami fase-fase emosional berat sebelum mampu menerima kondisi anaknya secara utuh.

Dengan demikian, kondisi awal klien “F” menggambarkan belum terbentuknya penerimaan diri yang sehat terhadap kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus, yang berdampak negatif pada hubungan emosional dalam keluarga dan proses pengasuhan.

#### **2. Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual untuk Membantu Penerimaan Diri pada Klien “F”**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui bimbingan konseling spiritual yang dilakukan selama 12 kali pertemuan, diketahui bahwa konseling berjalan efektif dan konsisten. Konseling ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (tabayyun dan klarifikasi emosi), tahap inti (al-hikmah, mau'izhah, mujadalah), dan tahap akhir (refleksi dan evaluasi). Metode ini menggunakan pendekatan spiritual Islam seperti zikir harian, doa bersama, latihan syukur, dan salat berjamaah yang dirancang untuk membangun hubungan emosional, menguatkan spiritualitas, dan membentuk pola pikir positif.

Pada tahap awal, konselor membangun hubungan hangat dengan klien, menggali permasalahan, merumuskan tujuan konseling, dan menjelaskan peran masing-masing. Klien secara perlahan mulai mengungkapkan perasaan terdalam dan menyadari akar emosional dari penolakannya. Pada tahap inti, klien diarahkan menggunakan teknik syukur harian untuk mulai mencatat hal-hal positif yang ia temui dalam anaknya. Teknik zikir dan salat bersama digunakan untuk memunculkan kedamaian batin, dan dialog mujadalah digunakan untuk menghadapi stigma sosial dan mengganti pola pikir negatif. Pada titik ini, klien “F” mulai menunjukkan perubahan signifikan, seperti berhenti membandingkan anak-anaknya, terbuka terhadap komunitas orang tua ABK, dan merasa lebih tenang ketika berbicara tentang anaknya. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan follow-up terhadap kemajuan klien. Klien menyatakan bahwa ia telah menerima kondisi anaknya sebagai amanah dan menunjukkan komitmen untuk tidak lagi menyalahkan keadaan atau diri sendiri. Klien mulai merancang masa depan anak dengan optimisme, meningkatkan keterlibatan sosial dan spiritual, serta membangun komunikasi yang lebih positif dalam keluarga.

Penerapan ini sejalan dengan studi Muchammad R.T.S dan Kusmawati (2024) mengenai terapi spiritual dalam membentuk penerimaan diri, dan didukung oleh penelitian Yazid dan Fajar (2024) yang

menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kekuatan batin dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa konseling spiritual berbasis Islam melalui pendekatan tabayyun, al-hikmah, mau'izhah, dan mujadalah efektif dalam membantu orang tua menerima kondisi anaknya secara emosional dan spiritual. Perubahan pada klien “F” menunjukkan bahwa bimbingan ini tidak hanya menyelesaikan konflik batin, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis dan menjadikan klien lebih siap dalam menjalani peran sebagai orang tua yang bijak dan penuh kasih.

## **SIMPULAN**

Menurut temuan peneliti mengenai penerapan bimbingan konseling spiritual dalam penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada klien “F” di Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Sebelum Konseling, klien “F” menunjukkan kesulitan dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus berupa tunarungu dan tunawicara. Sikap penolakan tampak dari perilaku membandingkan anak dengan saudara kandung, perasaan malu saat berbicara tentang anak di lingkungan sosial, rasa bersalah berlebihan, serta menghindari keterlibatan dalam perawatan dan pengasuhan anak. Klien juga menunjukkan gangguan dalam mengekspresikan emosi dan cenderung menutup diri dari dukungan sosial maupun spiritual. Seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa klien belum mencapai penerimaan diri yang utuh terhadap kondisi anaknya.
2. Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual untuk Meningkatkan Penerimaan Diri, pelaksanaan bimbingan konseling spiritual dilakukan selama 12 kali pertemuan, yang terdiri dari tiga tahapan utama: tahap awal (tabayyun dan klarifikasi emosional), tahap inti (al-hikmah, mau'izhah, mujadalah), dan tahap akhir (refleksi dan evaluasi spiritual). Konseling dilakukan di rumah klien dan melibatkan aktivitas spiritual seperti zikir, salat berjamaah, doa harian, latihan syukur harian, dan afirmasi positif. Teknik yang digunakan terbukti efektif membantu klien memahami makna kehidupan, membangun ikatan dengan nilai-nilai keagamaan, serta merumuskan strategi penerimaan yang sehat dan realistis. Hasil akhir menunjukkan bahwa klien “F” mengalami perubahan perilaku dan pola pikir yang positif, tidak lagi membandingkan anak-anaknya, mampu membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga, menerima kondisi anak sebagai amanah dari Tuhan, serta memperkuat keterlibatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan konseling spiritual Islami secara bertahap dan mendalam mampu meningkatkan penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus secara signifikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Afiyyah, A. S., dkk. (2023). Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Rumah Belajar Hamirah Kabupaten Bekasi). *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 1(4), 255–267.
- Agoes, D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama, hlm. 205.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 15.
- Astati, S., dkk. (2024). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di ULD-PT Kota Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 7(1), 25–30.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, A., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: CV Pena Persada, hlm. 79.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, hlm. 13–14.
- Firmayanti & Ayu, S. K. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Banda Aceh. *Jurnal Social Library*, 2(3), 97–102.
- Hamid, P. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, hlm. 100–110.

- Hurlock, E. B. (2016). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, hlm. 234.
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas Dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 3.
- Jaenudin, U. & Nasrudin, E. (2021). Psikologi Agama dan Spiritualitas. Bandung: Lagood's Publishing, hlm. 29–33.
- Juliana T. (2022). Penerapan Model Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Spiritual Well-Being Orang Tua ABK di SLB Negeri Haruru. *TANGKOLEH PUTAI*, 19(2), 135–165.
- Khaq, Y. A. & Utami, F. T. (2024). Kecerdasan Spiritual Orang Tua dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Pembina Kebun Bunga Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(2), 88–96.
- Luh Surini Y. S., dkk. (2018). Buku Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus. Jakarta: BKKBN, hlm. 38.
- Meleong, L. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 3.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal. Yogyakarta: LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta, hlm. 78–87.
- Munisa, dkk. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, 16(3), 355–360.
- Nur Azizah, dkk. (2020). Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Bagi Korban Penyalagunaan Narkoba. Banyumas: Anggoa IKAPI, hlm. 32–44.
- Prayitno & Amti, E. (2015). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Cet.3). Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 288–289.
- Rahmat, J. (2003). Psikologi Islami. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, hlm. 226–240.
- Tuhumury, J. (2022). Penerapan Model Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Spiritual Well-Being Orang Tua ABK di SLB Negeri Haruru. *TANGKOLEH PUTAI*, 19(2), 135–165.
- Wahid, L. A. (2022). Buku Ajar Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam. Lombok Barat: CV Alfa Press, hlm. 160–161.
- Yin, R. K. (2003). Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 140.
- Yulianti, S., dkk. (2023). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 81–85.